

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MTS AL-KAUTSAR DEPOK****Mustika Dewi Muttaqien¹, Iffah Cholilah²**Universitas Islam Depok¹, STAI Al-Hamidiyah Jakarta²Email: dewimuttaqien@gmail.com¹, iffahcholilah13@gmail.com²**ABSTRACT**

This study emphasizes the instillation of religious values into students' behavior to foster their character. MTs Al-Kautsar attempts to foster this character through teaching the subject of Akidah Akhlak, but faces obstacles such as diverse student backgrounds and peer influence. The purpose and approach of this study are to determine the implementation of Akidah Akhlak education in developing students' religious character and to identify factors that help or hinder this process at MTs Al-Kautsar. This study uses a qualitative methodology, collecting descriptive data through interviews, observations, and documentation, utilizing primary and secondary sources. The main conclusion of this study is that the implementation of Akidah Akhlak learning at MTs Al-Kautsar to build religious character is a collective effort involving all school personnel from the principal to all teachers. Religious values are systematically integrated into the curriculum and realized through various school programs, customary religious routines, and daily teaching and learning activities at the madrasah. Several aspects support and hinder this implementation. The main supporting factors include a conducive learning environment and consistently implemented religious programs. Meanwhile, significant challenges or inhibiting factors include suboptimal classroom management, low student motivation, and the influence of the outside environment, both socially and within the family, which significantly impacts the development of students' religious character.

Keywords : Learning of Faith, Morals, Religious Character, Students**ABSTRAK**

Penelitian ini menekankan kepada penanaman nilai-nilai religius ke dalam perilaku siswa untuk memupuk karakter mereka. MTs Al-Kautsar berupaya menumbuhkan karakter ini melalui pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi menghadapi rintangan seperti latar belakang siswa yang beragam dan pengaruh teman sebaya. Tujuan dan pendekatan penelitian ini mengetahui penerapan pendidikan Akidah Akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor

yang membantu atau menghambat proses ini di MTs Al-Kautsar. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, mengumpulkan data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder. Kesimpulan utama bahwa penelitian ini Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Kautsar untuk membangun karakter religius merupakan upaya kolektif yang melibatkan semua personel sekolah dari kepala madrasah hingga seluruh guru. Nilai-nilai religius diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan diwujudkan melalui berbagai program sekolah, rutinitas keagamaan yang menjadi kebiasaan, serta aktivitas belajar mengajar harian di madrasah tersebut. Ada beberapa aspek yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan ini. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan belajar yang kondusif dan program keagamaan yang dijalankan secara konsisten. Sementara itu, tantangan atau faktor penghambat yang signifikan mencakup pengelolaan kelas yang belum optimal, rendahnya motivasi belajar siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah, baik pergaulan maupun keluarga, yang berdampak besar pada pembentukan karakter religius siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Akidah Akhlak, Karakter Religius, Siswa

A. PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam suatu negara itu sangat penting untuk membentuk manusia berkarakter, terutama generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang harus memiliki kepekaan moral dan nilai-nilai keagamaan. Dalam Undang-Undang tentang Kerangka Pendidikan Nasional, Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dijelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan untuk membangun dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, kreatif, merdeka, dan menjadi warga negara yang adil dan bermartabat (UU RI No. 20, 2003).

Dalam bukunya, Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan etika, karena pendidikan karakter adalah bagaimana menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan agar anak atau siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat-sifat umum seseorang yang tercermin secara langsung melalui perilaku yang baik dan

beretika (Mulyasa, 2022). Itulah sebabnya penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai sarana membentuk karakter religius, terutama di Indonesia yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam (Lutfiati, 2024).

Implementasi karakter religius sesungguhnya telah terwujud dengan jelas melalui karakter Rasulullah SAW sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّ مَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(. (الْأَحْزَاب: ٢١)

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”(Departemen Agama RI, 2020)

Kemudian dalam hadits lain, Rasulullah Saw juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُ هُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرًا لِّنِسَائِهِمْ. (رواه الترمذی)

Artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka, dan yang paling baik diantara kalian yang paling baik akhlaknya kepada isteri-isterinya.”
(Hadits Tirmizi, 1162)

Dengan adanya dalil-dalil di atas, sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita untuk memiliki karakter religius yang kuat. Akhlak yang baik tidak semata-mata langsung muncul pada siswa, namun dapat dibentuk dalam proses pembelajaran, nilai-nilai religius yang dibentuk dilakukan secara sistematis dan konsisten, maka nilai - nilai religius dapat terinternalisasi dan terwujud secara spontan kedalam kehidupan sehari-hari.

Pada era modern sekarang, pendidikan dihadapi di Indonesia dengan berbagai permasalahan cukup kompleks dan tidak pasti, termasuk krisis etika. Kualitas etika menjadi hal yang penting saat ini, mengingat banyaknya permasalahan etika dan moral yang seakan menghancurkan masa depan bangsa. Gaya hidup yang buruk, perilaku agresif, dan menyakiti orang lain kini tak terkendali (Subairi et al., 2023).

Kondisi karakter religius siswa saat ini cukup mengkhawatirkan. Pemerintah sudah mengupayakan untuk membentuk karakter religius siswa Dimana nilai-nilai karakter religius diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, baik dalam pembelajaran keagamaan atau pada kegiatan lain seperti ekstrakurikuler dan kokurikuler. Pembiasaan keagamaan seperti sholat

.

berjamaah, literasi Alquran dan kegiatan Islami lainnya harus dilakukan agar nilai-nilai religius dapat ditanamkan kepada siswa secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan siswa yang berakhlak mulia seperti jujur, rendah hati, suka menolong, saling mengasihi, bertanggung jawab dan akhlak mulia lainnya. Namun era modern seperti sekarang ini, tidak sedikit siswa yang mulai meninggalkan perilaku-perilaku religius tersebut, dan lebih memilih perilaku yang berbanding terbalik dari apa yang diharapkan seperti berkata kasar, *bullying*, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, bahkan pembunuhan.

Masalah penurunan moral di kalangan mahasiswa semakin kompleks dan menyedihkan di Indonesia. Perilaku tidak sesuai dengan norma masih sering terjadi, seperti perundungan, bentrokan, dan pemakaian narkoba. Pendidikan Islam, yang seharusnya menjadi penjaga nilai moral dan sikap baik bagi pemuda, sering kali dikritik karena kemampuannya dalam menangani masalah ini. Hal ini merupakan isu yang serius dan perlu dibahas serta diperhatikan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan karakter siswa melalui ajaran agama. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan ini juga bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan sopan santun. Dalam hal ini, peran pendidikan Islam seharusnya menjadi bagian penting dalam membentuk sikap dan akhlak siswa. (Khoirunnisa, 2023).

Menurut Daradjat, dalam (Raudhatinur, 2019) Kemerosotan sikap dan perilaku seseorang disebabkan karena spiritualitasnya tidak terbentuk dengan baik dan pendidikan agama tidak dilaksanakan secara benar di rumah, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Saat ini, tugas dan tanggung jawab dalam mengajar agama lebih banyak ditumpahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam.

Asmani, J.M. dalam Tumiran menyatakan bahwa pendidikan agama, khususnya sekolah, dipandang sebagai kunci dalam membentuk karakter religius. Pendidikan agama ini bertujuan untuk memastikan bahwa berucap, bersikap, dan berperilaku siswa mencerminkan karakter religius yang kuat dan positif. Pendidikan karakter memerlukan tahapan atau tahapan yang efektif, disesuaikan dengan perkembangan dan tahap pembentukan siswa. Pendidikan karakter religius hendaknya diawali sejak dini, dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter religius bisa dicapai melalui pembiasaan, keteladanan, penanaman nilai-nilai religius, dan sebagainya (Tumiran et al., 2023).

Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Peran pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk mengubah pengetahuan tentang agama (bagian kognitif), serta mengubah norma dan nilai-nilai etika agar membentuk perilaku yang baik (berakal budi). Hal ini juga berperan dalam mengendalikan tindakan siswa (psikomotorik), sehingga bisa membentuk manusia yang sempurna. (Mahpudin, 2023).

Quran Hadist, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab adalah mata pelajaran bagian dari rumpun pendidikan agama Islam (Shubhie, 2023). Mata pelajaran ini merupakan bagian penting di sekolah berbasis Islam yang bertujuan menjadi dasar spiritual dan etika bagi para siswa. Materi yang diajarkan mencakup keyakinan dasar seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, serta hari akhir. Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan panduan tentang cara berperilaku yang baik dan benar. Tujuannya adalah agar siswa dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta mampu menjalankan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini menekankan pentingnya interaksi yang benar dalam tiga dimensi: hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Peran Akidah Akhlak sangat krusial dalam pembangunan karakter religius siswa. Dengan pemahaman ini, siswa dibimbing untuk memiliki keyakinan tauhid yang kuat, yang menjadi dasar spiritual dalam menjalani hidup. Keyakinan kokoh ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga memotivasi mereka untuk menjauhi perbuatan negatif.

Selain itu, nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Akidah Akhlak bersifat komprehensif. Penerapan nyata dari pembelajaran ini terlihat dalam praktik perilaku terpuji sehari-hari, seperti kejujuran, keikhlasan, rasa kasih sayang, dan sikap saling tolong-menolong, yang mencakup relasi dengan Tuhan, orang tua, sesama manusia, dan alam.

MTs Al-Kautsar menyadari peran penting pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Maka sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulumnya, termasuk dalam mata pelajaran tersebut. Tujuannya adalah agar siswa memahami konsep keimanan tidak hanya secara teori saja, tetapi juga membiasakan perilaku religius dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, siswa dilatih memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi selama kegiatan belajar di kelas. Integrasi nilai-nilai ini

juga terlihat jelas dalam berbagai program ekstrakurikuler, yang dirancang khusus untuk mendukung pembentukan karakter.

Kegiatan Pembiasaan Karakter, beberapa kegiatan rutin yang mencerminkan integrasi nilai religius meliputi:

- Menyambut Siswa Pagi: Interaksi guru menyambut kedatangan siswa, saling menyapa, dan tradisi mencium tangan guru, yang menanamkan sikap sopan santun dan adab.
- Sholat Dhuha dan Tadarus Al-Quran Harian: Kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di aula setiap hari untuk melatih ketaatan beribadah dan kedisiplinan siswa.
- Pembelajaran Tahsin: Sebelum memulai jam pelajaran pertama, siswa wajib mengikuti pembelajaran Al-Qur'an atau *tahsin* terlebih dahulu.

Di MTs Al-Kautsar juga ada kegiatan kajian ta'lim muta'allim yang dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah sebagai upaya pembentukan adab dan karakter siswa sesuai ajaran Islam. Kajian ta'lim muta'allim ini dilakukan sebulan sekali setiap akhir bulan pada hari Jum'at sebelum kegiatan belajar mengajar. Kemudian kegiatan seperti upacara hari senin dan muhadoroh yang dilakukan pada hari jum'at, juga berupaya dalam menanamkan sikap tanggung jawab, percaya diri, dan kreatifitas siswa.

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan karakter religius di MTs Al-Kautsar adalah sebagian siswa memiliki keterbatasan dalam memahami pengetahuan spritualnya, terutama dalam ibadah dan membaca Al-Qur'an.

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Kautsar Depok. Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Dalam Mukhyi dikemukakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif yang mendalam dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna, persepsi, serta pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial mereka (Mukhyi, 2023). Kemudian, Erikson, yang dikutip oleh Pahleviannur, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses investigasi yang intensif dan menyeluruh terhadap apa yang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti, serta disajikan secara deskriptif atau langsung mengutip hasil wawancara. (Pahleviannur, et al, 2022). Menurut Wekke, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang menampilkan lebih banyak proses dan makna serta menggunakan dasar teoritis sebagai panduan sehingga fokus penelitian

sesuai dengan fakta di lapangan. Ciri utama dari metode penelitian ini adalah peneliti secara langsung terlibat di lapangan, berperan sebagai pengamat, menciptakan kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, dan menekankan observasi alami (Wekke, 2019). Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen (Nasution, 2024). Menurut Mudjia Rahardjo bahwa studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka ditemukan bahwa diantara tujuan pendidikan di MTs Al-Kautsar adalah untuk membentuk generasi yang berakidah lurus dan benar (*salimul akidah*), beribadah dengan benar dan konsisten (*shahihul ibadah*), serta berakhlak terpuji (*matinul khuluq*) yang sesuai dengan salah satu misinya yaitu membentuk generasi Islami dan berakhlakul karimah. Hal ini dilakukan melalui program-program dan pembiasaan di sekolah yang bertujuan mengimplementasikan karakter religious pada siswa didalam pembelajaran maupun diluar sekolah.

Hamzah Uno menyatakan definisi implementasi pembelajaran ini sangat penting karena menggeser fokus dari hanya "mengajar" menjadi "membuat lingkungan yang interaktif. Pembelajaran menekankan pada interaksi timbal balik antara semua elemen (guru, siswa, sumber belajar) menunjukkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dalam ekosistem belajar (Wangsa, 2022).

Pembelajaran Akidah Akhlak diimplementasikan di MTs Al-Kautsar diawali dengan tahap perencanaan. Setiap awal semester, mengawali kegiatan belajar mengajar dilaksanakan perencanaan dimana semua guru mata pelajaran berkumpul dalam musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam pertemuan ini, mereka berdiskusi dan merencanakan pembelajaran dengan menyusun strategi, materi, dan metode yang digunakan pada pembelajaran agar berjalan lebih efektif. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga menyusun buku administrasi. Buku ini berisi perangkat pendukung pembelajaran sebagai panduan guru dalam proses pembelajaran, yang membantu guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta

pengelolaan pembelajaran secara efektif. Pada tahap perencanaan, guru membuat modul ajar yang berisi proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dirancang dengan metode ceramah, menghafal, diskusi, dan menyimak film. Alat dan bahan ajar yang digunakan yaitu laptop, proyektor, Al-Qur'an, dan buku.

Tahap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, siswa melakukan pembiasaan nilai-nilai religius yang telah diajarkan oleh guru yaitu mengucapkan salam pembuka, berdoa bersama untuk memulai pembelajaran, serta menanamkan sikap disiplin dengan memeriksa kehadiran siswa. Di dalam pembelajaran, siswa seringkali mempelajari dalil-dalil Al-Qur'an terkait materi, membacanya serta menghafalnya bersama-sama.

Pembelajaran Akidah Akhlak dimulai semua siswa bersama-sama membaca surah Al-Fatihah, selanjutnya guru memeriksa siswa yang hadir dan tidak hadir. Guru menyampaikan materi dengan media interaktif. Guru meminta siswa membagi beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok bergantian menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul. Guru menghampiri setiap kelompok satu persatu dan membimbing siswa yang memiliki kesulitan untuk mengerjakan tugas.

Metode yang digunakan adalah ceramah dan menghafal, sesekali guru menggunakan variasi dalam metode pembelajaran seperti metode kuis dan metode audiovisual seperti menyimak film. Untuk membuat siswa tetap aktif dalam pembelajaran, guru Akidah Akhlak menyiapkan laptop dan infokus yang digunakan untuk menampilkan kuis terkait materi, serta menayangkan kisah nabi. Beberapa siswa terlihat antusias saat bermain kuis *word search* tentang nama-nama Nabi. Dapat dilihat dari bagaimana siswa mencari nama-nama nabi dari layar proyektor dan menulisnya di buku tulis mereka. Ketika guru Akidah menayangkan film kisah Nabi, siswa terlihat fokus, karena setelah menonton mereka diminta guru untuk menulis pesan moral dari film tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, secara umum suasana kelas cukup kondusif. Beberapa siswa tenang dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Namun ada beberapa situasi di mana siswa terlihat gaduh dan kurang fokus. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh manajemen pengelolaan kelas yang masih kurang efektif. Kemudian, fasilitas dan alat pembelajaran di kelas seperti lemari rak siswa, alat kebersihan, kursi dan meja juga tersusun dan terawat dengan baik. Ini menunjukkan siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan belajar mereka.

Guru Akidah Akhlak melakukan pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai religius dalam pembelajarannya, hal ini dapat diamati ketika siswa bersama

sama berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap taat beribadah dengan melaksanakan solat. kemudian bersikap dan bertutur kata sopan selama mengajar. Selain itu, guru juga menanamkan nilai kejujuran, terutama saat ujian. Guru mengingatkan siswa untuk tetap bersikap jujur, dengan menekankan lebih baik mendapatkan nilai rendah tetapi hasil sendiri, daripada memperoleh nilai tinggi dengan cara yang tidak jujur. Pembelajaran bukan hanya bertujuan tercapainya kemampuan akademik, tetapi mencapai tujuan membentuk karakter religius.

Selama proses kegiatan belajar Akidah Akhlak berlangsung, siswa menunjukkan beberapa respons yang mencerminkan karakter religius mereka. Siswa dibiasakan untuk selalu menerapkan nilai kedisiplinan, seperti masuk kelas dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu. Dalam pembelajaran guru juga memberikan keteladanan nilai sopan santun seperti dalam bersikap dan berperilaku, dan membiasakan siswa untuk selalu berkata sopan kepada guru, dan selalu berpakaian rapih. Siswa menunjukkan sikap percaya diri dalam pembelajaran, yang terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan guru dan temannya. Siswa bertanya saat ada materi yang belum dimengerti serta aktif dalam bertukar pendapat saat diskusi kelompok. Selain itu, guru memberikan tugas membuat power point, Kegiatan ini dapat melatih kreatifitas siswa dan membantu siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital, saat diminta menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul, siswa mampu melakukannya dengan percaya diri. Ketika diberikan tugas kelompok, siswa juga menerima temannya dengan baik, dan saling menghargai pendapat antar teman, ini menunjukkan sikap siswa yang toleransi.

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dapat berupa tulis, menilai akhlak melalui aktivitas siswa dan penilaian teman sejawat. Tes tulis salah satunya dapat berupa ulangan harian untuk mengukur pemahaman siswa selama pembelajaran Akidah Akhlak. Guru mengamati sikap dan perilaku siswa sehari-hari untuk penilaian akhlak siswa selama proses pembelajaran. Dan penilaian teman sejawat dilakukan dengan menanyakan kepada temannya bagaimana perilaku siswa terhadap orang tua, saudara, serta saat lingkungan sekitar, disekolah dan lingkungan luar sekolah.

Di MTs Al-Kautsar, penerapan karakter religius siswa dengan mengintegrasikan nilai – nilai religius ke dalam kurikulum pembelajaran. Pembentukan karakter religius siswa menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran yang ada di sekolah, tidak hanya pada suatu mata pelajaran tertentu. Semua mata pelajaran selalu dikaitkan dengan sumber ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu Al-Quran, maka siswa dapat memahami

bahwa semua ilmu pengetahuan yang dipelajari saat ini, semuanya bersumber daripada Alquran.

Melalui pembelajaran ini, guru membimbing siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai – nilai religius diantaranya bersikap sopan santun, bertanggung jawab, disiplin, dan toleransi dalam kegiatan belajar di kelas. Integrasi nilai - nilai religius juga tercermin dari berbagai program dan kegiatan di luar pembelajaran, seperti kegiatan sambut siswa pada pagi hari, dimana guru menyambut siswa ketika datang, saling menyapa dan siswa mencium tangan gurunya, mengajarkan bagaimana menerapkan sikap sopan santun dan adab kepada guru. Kemudian sholat dhuha dan tadarus Alquran yang dilakukan setiap hari di aula. Dilaksanakan kegiatan tahsin ini dilakukan setiap hari Setelah masuk kelas, siswa juga mengikuti pembelajaran Al-Quran atau tahsin terlebih dahulu sebelum jam pembelajaran pertama dimulai, di mana siswa dibimbing untuk memperbaiki dan merapikan bacaan Al-Quran siswa. Program ini menanamkan nilai religius, terutama dalam ketaatan beribadah dan kedisiplinan siswa, sehingga mereka terbiasa menjalankan ibadah dengan tertib dan penuh kesadaran.

Di MTs Al-Kautsar juga terdapat kegiatan kajian ta'lim muta'allim yang dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah sebagai upaya pembentukan adab dan karakter siswa sesuai ajaran Islam. Kajian ta'lim muta'allim dilakukan sebelum memulai pembelajaran sebulan sekali tepatnya pada akhir bulan pada hari Jum'at. Kemudian kegiatan seperti upacara setiap hari senin, di mana siswa bertugas sebagai petugas upacara dan kegiatan muhadoroh yang dilaksanakan setiap hari jum'at melatih siswa dalam beberapa keterampilan, seperti menyampaikan ceramah dan menjadi pembawa acara (MC) dengan setiap kelas mendapat giliran secara bergantian ini juga berupaya dalam menumbuhkan karakter religius mereka, baik dalam sikap tanggung jawab, percaya diri, kreatifitas, dan toleransi siswa.

Terdapat beberapa factor mempengaruhi karakter religious siswa diantaranya :

1. Faktor Pendukung

a. Siswa nyaman saat pembelajaran

Materi lebih mudah dipahami ketika siswa merasa nyaman di lingkungan belajar. Kenyamanan ini dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan guru. Guru yang memiliki kemampuan menciptakan lingkungan suasana pembelajaran kondusif, menyenangkan, interaktif membuat siswa lebih nyaman dalam menerima materi. Kemudian suasana kelas yang bersih, tenang, dan tidak gaduh, serta fasilitas pembelajaran yang memadai juga mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar.

b. Pembiasaan religius di sekolah

Di samping pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai religius, pembiasaan keagamaan di sekolah merupakan faktor membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan seperti sambut siswa, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab ta'lim muta'allim, sholat dhuha, jika dilakukan setiap hari secara konsisten, seiring berjalannya waktu nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa, membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendukung keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menciptakan suasana yang tertib, religius, dan harmonis. Interaksi guru dengan siswa, hubungan harmonis antar sesama siswa dapat meningkatkan kenyamanan dalam belajar. Selain itu dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan program keagamaan berperan sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.

d. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter religius. Saat siswa berada di rumah berada pada lingkungan yang religius, selalu melaksanakan sholat, tadarus, membaca doa setiap beraktifitas, dan kegiatan ibadah lainnya, ini sangat membantu dalam proses penanaman karakter religius di sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Manajemen Pengelolaan Kelas

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terdapat situasi dimana sebagian siswa lebih fokus mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada yang mengobrol atau kurang memperhatikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

b. Kurangnya minat dan motivasi siswa pada pembelajaran

Pada kegiatan belajar mengajar, sebagian siswa terlibat aktif selama kegiatan di kelas, namun ada beberapa siswa kurang memiliki minat dan motivasi belajar. Penyebabnya kurang konsentrasi belajar siswa sehingga menjadi kurang fokus dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dan ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terkait pembelajaran.

c. Lingkungan eksternal sekolah

Ketika kegiatan sekolah selesai, guru sudah tidak dapat memantau kegiatan apa yang dilakukan siswa di luar lingkungan sekolah.

Linkungan pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter siswa. Hal ini merupakan tantangan bagi sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu sekolah harus dapat bekerja sama dengan orang tua dalam membina karakter religius siswa ketika mereka di luar sekolah.

Faktor eksternal tersebut sependapat dengan pernyataan Thursan Hakim dan Muhibbin Syah yang dikutip Jamaluddin dalam Hapuddin tentang factor eksternal yang mempengaruhi belajar, yaitu (Hapudin, 2021):

1. Lingkungan sosial

a. Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sekolah seperti master, administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis diantara ketiganya dapat menstimulus motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang tidak kondusif, dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan sosial yang positif, seperti teman sebaya yang mendukung juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

c. Lingkungan sosial keluarga

Kondisi lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang tidak kondusif, dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan sosial yang positif, seperti teman sebaya yang mendukung juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Keluarga yang mendukung seperti memberikan perhatian, serta menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif akan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, begitupun sebaliknya.

2. Lingkungan Nonsosial

a. Lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas, dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu terik, atau tidak terlalu gelap, kondisi suasana yang tenang dan sejuk, lingkungan pelajaran yang nyaman tersebut dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, yaitu: a) equipment, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya; b) computer program, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, silabus, buku panduan, dan lain sebagainya

c. Faktor Materi Pelajaran

Faktor materi pelajaran. Materi pelajaran seharusnya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik begitu pula dengan metode mengajar master, disesuaikan dengan kondisi siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al-Kautsar sudah dilakukan sesuai dengan kurikulum yang memiliki tujuan untuk membentuk siswa agar berkarakter dan beradab. Perencanaan pembelajaran dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru Akidah Akhlak merancang modul ajar, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran dari kegiatan awal sampai penutup. Selain modul ajar juga terdapat alat dan bahan ajar, metode pembelajaran, serta asesmen pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru Akidah Akhlak memulai pembelajaran dengan berdo'a bersama, memeriksa daftar hadir siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran, serta menggunakan media *games* agar materi lebih menarik sehingga siswa terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap evaluasi, guru Akidah Akhlak menggunakan metode tes tulis dan lisan yang dilakukan sebulan sekali. Dalam melakukan evaluasi, guru Akidah Akhlak tidak hanya menekankan nilai akademik siswa, tetapi juga terdapat penilaian akhlak atau perilaku, yaitu dengan mengamati keseharian siswa di kelas. Nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada siswa diantaranya seperti sholat dhuha, tadarus berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, ini mencerminkan ketaatan beribadah siswa. Nilai percaya diri yang muncul saat pembelajaran diantaranya siswa menunjukkan keyakinan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan bertanya kepada guru ketika ada informasi yang kurang dipahami. Guru melatih kreatifitas dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat powerpoint terkait materi. Guru juga menanamkan nilai kejujuran kepada siswa, terutama kejujuran saat ujian. Siswa dibiasakan untuk selalu menerapkan nilai kedisiplinan, seperti masuk kelas dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu. Dalam pembelajaran guru juga memberikan keteladanan nilai sopan santun seperti dalam bersikap dan berperilaku, dan membiasakan siswa untuk selalu berkata sopan kepada guru, dan selalu berpakaian rapih. Siswa berupaya menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, siswa juga mencerminkan sikap tanggung jawab lainnya seperti menjaga dan merawat fasilitas kelas dengan baik. Selama pembelajaran, siswa juga

menunjukkan sikap toleransi dengan menerima temannya dan saling menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok. Kemudian terdapat kegiatan di luar pembelajaran yang juga mendukung pembentukan karakter religius. Saat siswa datang ke sekolah dimulai dengan sambut siswa, sholat dhuha, tadarus, sholat zuhur, dan ashar berjamaah, kegiatan-kegiatan tersebut efektif dalam membentuk karakter religius jika dilakukan secara konsisten. Kemudian terdapat kajian kitab ta'lim muta'allim yang turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai religious pada siswa. Melalui kajian ini, siswa diajarkan nilai-nilai adab dan etika dalam menuntut ilmu, jika dipahami dan diamalkan dengan baik, dapat mendorong munculnya sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Pembelajaran Akidah Akhlak, yang diperkuat oleh program, pembiasaan keagamaan serta berbagai aspek kegiatan yang saling mendukung, berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter religius melalui program dan pembiasaan di MTs Al-Kautsar perlu dioptimalkan untuk memberikan dampak yang lebih luas bagi siswa. Faktor pendukung implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa meliputi kenyamanan siswa dalam belajar, siswa lebih memahami materi pelajaran saat dalam kondisi yang nyaman, pembiasaan religius di sekolah seperti sambut siswa, sholat dhuha dan tadarus berjamaah yang dilakukan secara konsisten juga mendukung pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi dalam membentuk karakter religius siswa. Ketika siswa merasakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, seperti suasana kelas yang tenang dan tidak gaduh, teman sebaya yang saling mendukung berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Hal ini mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Dukungan keluarga yang religius juga memiliki kontribusi besar dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa dengan memberikan teladan, membiasakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat faktor penghambat seperti manajemen pengelolaan kelas yang masih kurang efektif, kurangnya motivasi dan minat belajar siswa serta pengaruh lingkungan pergaulan yang sulit dikontrol oleh sekolah juga dapat menghambat proses pembentukan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, D. A. R. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hadits Tirmizi. (1162). *Hadis: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya, sedangkan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada perempuan yang menjadi tanggungannya*. Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5792>
- Hapudin, D. H. M. S. H. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Prenada Media.
- Khoirunnisa, A. Z. (2023). *Isu dan Problematika Peran Pendidikan Islam terhadap Melemahnya Akhlak Siswa—Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/anindizahwa4131/66e96ab0ed641568391bf0b3/isu-dan-problematika-peran-pendidikan-islam-terhadap-melemahnya-akhlak-siswa>
- Lutfiati, L. (2024). STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 393–402. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1333>
- Mahpudin, P. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Ii. *Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.55171/jad.v11i2.1003>
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi Penelitian: Panduan Praktis Penelitian yang Efektif* (Malang). Literasi Nusantara Abadi. [//perpustakaan.bentaracampus.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D693](http://perpustakaan.bentaracampus.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D693)
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nasution. (2024). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif* (pp. 1–109). <https://penerbitlitnus.co.id/portfolio/metodologi-penelitian-model-praktis-penelitian-kualitatif/>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 131–150. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>
- Shubhie, D. H. M. S. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM-AKIDAH AKHLAK*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Subairi, A., Zaitun, Marzuki, & Bukhori. (2023). *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak*. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://penerbitlitnus.co.id/portfolio/strategi-pembelajaran-akidah-akhlak/>

- Tumiran, D., Pd, M., Lubis, D. S., MA, Ismaraidha, S.Pd.I, & M.Pd.I. (2023). *Monograf, Manajemen Pendidikan Karakter Religius*. Ruang Karya Bersama. <https://book.ruangkarya.id/views/shop-single.php?id=7e664cba-f881-11ed-8b8a-0988a67b113c>
- UU RI No. 20. (2003, July 8). Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003.
- Wangsa, D. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWADI MTS PAB 4 PATUMBAK KABUPATEN DELI SERDANG* [Masters, State Islamic University of North Sumatera]. <http://repository.uinsu.ac.id/20984/>
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta). Gawe Buku. [//library.uicm.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D536%26keywords%3D](http://library.uicm.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D536%26keywords%3D)